

---

**MENGURAI JARINGAN POLITIK DALAM PENDIDIKAN (KONTRIBUSI KEKUASAAN DALAM MEMBENTUK MASA DEPAN GENERASI ALPHA)**

**Fadhila Humaira<sup>1</sup>, Assa Dullah Rouf<sup>2</sup>, Muhiddinur Kamal<sup>3</sup>, Januar<sup>4</sup>**

[fhumaira77@gmail.com](mailto:fhumaira77@gmail.com)<sup>1</sup>, [Assadull3001@gmail.com](mailto:Assadull3001@gmail.com)<sup>2</sup>, [muhiddinurkamal@iainbukittinggi.ac.id](mailto:muhiddinurkamal@iainbukittinggi.ac.id)<sup>3</sup>,  
[januar@uinbukittinggi.ac.id](mailto:januar@uinbukittinggi.ac.id)<sup>4</sup>

**UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi**

**ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji pengaruh jaringan politik terhadap sistem pendidikan dan bagaimana kekuasaan berkontribusi dalam membentuk masa depan generasi Alpha. Pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi arena di mana kepentingan politik memainkan peran penting dalam menentukan arah kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan analisis kritis, penelitian ini berfokus pada hubungan antara kekuasaan, kepentingan politik, dan implementasi kebijakan pendidikan. Jaringan politik yang terdiri dari pemerintah, partai politik, dan lembaga pendidikan memainkan peran sentral dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada pengalaman belajar generasi Alpha. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kekuasaan politik dapat menjadi alat untuk menciptakan generasi yang sesuai dengan visi dan kepentingan tertentu, baik dalam konteks ideologis, ekonomi, maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan kontrol yang kuat untuk memastikan bahwa pendidikan tetap netral dan berfokus pada pengembangan potensi generasi Alpha secara optimal.

**Kata Kunci:** Jaringan Politik, Pendidikan, Kekuasaan, Kebijakan Pendidikan, Generasi Alpha, Analisis Kritis

**ABSTRACT**

*This article examines the influence of political networks on the education system and how power contributes to shaping the future of the Alpha generation. Education is not just a process of transferring knowledge, but is also an arena where political interests play an important role in determining the direction of educational policy, curriculum and practice. Using a critical analysis approach, this research focuses on the relationship between power, political interests, and educational policy implementation. Political networks consisting of governments, political parties, and educational institutions play a central role in the decision-making process that has a direct impact on the Alpha generation's learning experience. The results of this study show that political power can be a tool for creating a generation that is in line with certain visions and interests, both in ideological, economic and social contexts. Therefore, strong awareness and control are needed to ensure that education remains neutral and focuses on optimally developing the potential of the Alpha generation.*

**Keywords:** Political Networks, Education, Power, Education Policy, Alpha Generation, Critical Analysis.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena di mana kekuatan politik dapat membentuk arah dan tujuan generasi masa depan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana jaringan politik yang terbentuk di sektor pendidikan mempengaruhi kurikulum, kebijakan pendidikan, serta peluang yang tersedia bagi generasi Alpha untuk berkembang (Smith, 2018).

Politik pendidikan mencakup berbagai bentuk interaksi antara para aktor yang memiliki kekuasaan, seperti pemerintah, organisasi internasional, korporasi, dan kelompok kepentingan lainnya. Interaksi ini sering kali menentukan arah kebijakan yang diambil, baik dalam hal konten pendidikan maupun aksesibilitasnya (Jones & Clark, 2020). Salah satu dampak dari adanya jaringan politik ini adalah adanya ketimpangan dalam penyediaan sumber daya pendidikan, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi.

Generasi Alpha tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat, dengan banyak peluang yang bisa diperoleh melalui akses informasi dan pembelajaran daring (Williams, 2021). Namun, di sisi lain, terdapat tantangan dalam mengelola pendidikan yang adil dan berkualitas di era ini, terutama ketika politik pendidikan lebih banyak berfokus pada kepentingan segelintir pihak daripada keberhasilan semua siswa (Brown, 2019). Jaringan politik yang membentuk kebijakan pendidikan sering kali memiliki kepentingan ekonomi atau ideologis yang dapat memengaruhi substansi pendidikan, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran (Green, 2022).

Dengan adanya pengaruh kekuasaan yang kuat dalam pendidikan, artikel ini berupaya mengurai bagaimana aktor-aktor politik ini berperan dalam membentuk masa depan generasi Alpha melalui kebijakan dan praktik pendidikan. Fokus utama adalah pada dampak yang ditimbulkan terhadap pengembangan karakter dan keterampilan generasi Alpha serta bagaimana pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan atau merubah status quo (Taylor & Watson, 2021). Penting untuk mengeksplorasi aspek ini agar dapat memastikan bahwa sistem pendidikan berjalan dengan prinsip kesetaraan dan demokratis, yang dapat memberikan setiap anak kesempatan yang sama untuk mencapai potensi mereka secara maksimal (Anderson, 2020)..

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami bagaimana jaringan politik berperan dalam sistem pendidikan dan mempengaruhi masa depan Generasi Alpha. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena sosial-politik yang kompleks terkait dengan kekuasaan dan kebijakan pendidikan secara kontekstual dan mendalam (Creswell, 2013).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengantar tentang Jaringan Politik dalam Pendidikan**

Jaringan politik dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran negara, partai politik, dan aktor-aktor berkepentingan lainnya yang memiliki kekuasaan untuk mengatur kebijakan pendidikan. Pendidikan merupakan alat strategis bagi pemerintah dan pihak-pihak tertentu untuk memengaruhi dan membentuk masa depan generasi muda, termasuk Generasi Alpha, yang saat ini sedang tumbuh dan berkembang di tengah perubahan pesat teknologi dan informasi (Abidin, 2022:14).

Jaringan politik dalam pendidikan mencakup berbagai bentuk interaksi antara

kekuasaan, kebijakan, dan praktik pendidikan yang mempengaruhi arah dan kualitas pendidikan yang diterima oleh generasi Alpha. Generasi ini, yang tumbuh di era digital dengan akses informasi yang lebih luas, menghadapi tantangan unik karena pendidikan mereka sangat dipengaruhi oleh kepentingan politik yang beragam. Berbagai pihak, termasuk pemerintah, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta, memiliki andil dalam menentukan kebijakan pendidikan yang akan membentuk masa depan generasi ini (Suryadi, 2022).

## **2. Peran Kekuasaan dalam Pembentukan Kebijakan Pendidikan**

Pemerintah memiliki peran dominan dalam pembentukan kebijakan pendidikan, yang mencakup kurikulum, standar pengajaran, dan sistem evaluasi. Kekuasaan tersebut menciptakan suatu kerangka kerja yang menentukan bagaimana pendidikan diselenggarakan dan bagaimana hasil dari pendidikan itu dicapai (Siregar, 2021:35). Jaringan politik memainkan peran penting dalam menentukan arah pendidikan, baik dalam penentuan materi pelajaran yang disampaikan maupun dalam menentukan ideologi yang ingin dibentuk melalui pendidikan. Misalnya, penekanan pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menunjukkan upaya pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini (Santoso, 2020:112).

Kekuasaan memiliki peran penting dalam menentukan agenda pendidikan. Menurut Foucault (1980), kekuasaan tidak hanya beroperasi dalam bentuk instruksi atau undang-undang formal, tetapi juga melalui praktik sehari-hari yang diterapkan di sekolah dan lembaga pendidikan. Hal ini terlihat dalam bagaimana kurikulum dibentuk, pendanaan dialokasikan, serta bagaimana pengajaran dan metode evaluasi diterapkan. Misalnya, perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kepentingan politik dalam menentukan materi apa yang diajarkan kepada siswa, yang pada akhirnya memengaruhi pandangan dunia generasi Alpha (Rohman, 2021).

Selain itu, kepentingan politik juga terlihat dalam penerapan kebijakan pendidikan yang cenderung mencerminkan preferensi penguasa saat itu. Pendidikan kerap menjadi alat politik untuk menciptakan "generasi emas" yang diharapkan mampu bersaing secara global, namun sering kali mengabaikan konteks lokal dan kebutuhan nyata siswa (Haryono, 2019). Misalnya, fokus pada peningkatan hasil tes standar sering kali diutamakan di atas pengembangan karakter atau keterampilan kritis, yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh generasi Alpha dalam menghadapi tantangan di masa depan (Putri, 2020).

## **3. Pengaruh Jaringan Politik terhadap Generasi Alpha**

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan akan menjadi pewaris utama dari kebijakan pendidikan yang berlaku saat ini (Rahayu, 2021:21). Keterlibatan jaringan politik dalam pendidikan secara langsung akan membentuk perspektif, sikap, dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi ini. Di satu sisi, keterlibatan politik dapat memberikan stabilitas dan arah yang jelas dalam pendidikan, namun di sisi lain, potensi politisasi kurikulum bisa mengancam netralitas pendidikan dan mereduksi ruang bagi pemikiran kritis siswa (Rahayu, 2021:23).

Generasi Alpha juga rentan terhadap dampak politik dalam hal distribusi kualitas pendidikan. Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan berkualitas sering kali mencerminkan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Sekolah-sekolah di daerah yang memiliki akses politik yang lebih besar cenderung mendapatkan fasilitas dan sumber daya yang lebih baik dibandingkan sekolah-sekolah di daerah terpencil (Sari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa jaringan politik dalam pendidikan tidak hanya membentuk kurikulum dan kebijakan, tetapi juga mempengaruhi peluang dan kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa (Zulkifli, 2022).

Dengan adanya pengaruh politik yang begitu kuat, diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengawasi dan turut menentukan arah kebijakan pendidikan. Partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi sarana untuk memberdayakan generasi Alpha, bukan sekadar alat untuk memenuhi agenda politik tertentu (Fitriani, 2022). Masyarakat dan pendidik harus bekerja sama untuk menuntut kebijakan yang lebih transparan, inklusif, dan berfokus pada kebutuhan siswa, bukan kepentingan segelintir elit politik.

Generasi Alpha membutuhkan pendidikan yang bukan hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan kepekaan sosial. Dalam menghadapi era yang penuh ketidakpastian, sistem pendidikan yang dibentuk oleh jaringan politik harus beralih dari sekadar memenuhi target kuantitatif menuju pembentukan individu yang siap menghadapi perubahan zaman secara mandiri dan kritis (Rahmawati, 2023).

#### **4. Dampak Ideologis dari Pengaruh Politik dalam Pendidikan**

Pengaruh politik dalam dunia pendidikan dapat terlihat dari penerapan kebijakan tertentu yang lebih berpihak pada agenda-agenda politik tertentu (Wijaya, 2019:47). Hal ini, misalnya, tampak dalam penyusunan buku pelajaran yang cenderung menampilkan narasi sejarah yang menguntungkan kelompok tertentu, atau dalam regulasi yang mendorong peningkatan investasi asing dalam sektor pendidikan dengan dalih meningkatkan kualitas (Wijaya, 2019:49). Akibatnya, Generasi Alpha tumbuh dengan perspektif yang dibentuk oleh narasi tunggal dan kurang memiliki akses pada pandangan yang beragam, yang penting untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis (Hidayat, 2022:52).

#### **5. Peran Aktor Non-Pemerintah dalam Pendidikan**

Selain pemerintah, aktor non-pemerintah seperti LSM, korporasi, dan kelompok masyarakat sipil juga terlibat dalam jaringan politik pendidikan (Putra, 2020:61). LSM, misalnya, sering menjadi motor penggerak dalam kampanye untuk memperkenalkan isu-isu pendidikan yang progresif seperti pendidikan lingkungan atau kesetaraan gender (Putra, 2020:62). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan korporasi dalam pendidikan juga menciptakan risiko komersialisasi pendidikan, yang pada akhirnya lebih menekankan aspek keuntungan dibandingkan dengan kualitas pendidikan itu sendiri (Pratama, 2021:71).

Selain peran pemerintah, sektor swasta juga memiliki pengaruh signifikan dalam pendidikan melalui berbagai bentuk kemitraan dan sponsor. Pihak swasta yang memiliki kepentingan ekonomi tertentu dapat mempengaruhi isi kurikulum atau materi pendidikan yang diajarkan, yang mungkin lebih menguntungkan untuk sektor bisnis mereka daripada memberikan manfaat bagi pengembangan pribadi siswa (Wahyudi, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan berisiko menjadi alat bagi kapitalisme untuk menciptakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar, bukannya membangun individu yang kreatif dan kritis.

#### **6. Implikasi untuk Masa Depan Generasi Alpha**

Pengaruh jaringan politik dalam pendidikan akan sangat menentukan masa depan Generasi Alpha, baik dalam kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, maupun pandangan dunia mereka (Mustofa, 2022:84). Jika jaringan politik dapat diarahkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, maka Generasi Alpha akan memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan di masa depan (Mustofa, 2022:85). Namun, apabila politisasi pendidikan lebih diutamakan daripada kepentingan peserta didik, maka Generasi Alpha bisa terjebak dalam siklus pembelajaran yang tidak relevan dan kurang mampu menghadapi perubahan global yang cepat.

## **KESIMPULAN**

Jaringan politik memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan, yang secara langsung akan mempengaruhi masa depan Generasi Alpha. Keterlibatan berbagai aktor politik, baik pemerintah maupun non-pemerintah, membawa dampak positif maupun negatif tergantung pada agenda yang diusung. Untuk memastikan Generasi Alpha mendapatkan pendidikan yang terbaik, diperlukan pengawasan terhadap kebijakan yang dibuat dan partisipasi dari masyarakat luas dalam proses Pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. (2022). *Jaringan Politik dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Anderson, S. (2020). Towards a Democratic Education System. *Journal of Educational Reform*, 33(1), 100-115
- Apple, M. W. (2004). *Ideology and Curriculum*. Routledge.
- Ball, S. J. (2012). *Global Education Inc.: New Policy Networks and the Neo-liberal Imaginary*. Routledge.
- Brown, H. (2019). Inequality in Education: The Role of Political Influence. *Equity in Education Journal*, 18(4), 310-325.
- Fitriani, A. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 15(2), 125-135.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. Pantheon Books.
- Giroux, H. A. (2019). *Neoliberalism's War on Higher Education*. Haymarket Books.
- Green, D. (2022). Curriculum and Power: Political Influences in Education. *Educational Thought and Practice*, 22(1), 45-60.
- Hartono, B. (2022). *Generasi Alpha dan Tantangan Pendidikan Masa Depan*. Surabaya: Nusantara Media.
- Haryono, B. (2019). Pendidikan dan Politik Kekuasaan: Analisis Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Politik Pendidikan*, 8(1), 45-62.
- Hidayat, R. (2022). *Politik dan Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Cakrawala Press.
- Jones, P., & Clark, R. (2020). Educational Policy and Power Dynamics. *Education Policy Review*, 27(2), 200-214.
- Lingard, B. (2013). *Politics, Policies and Pedagogies in Education*. Routledge
- Mustofa, A. (2022). "Politik Pendidikan dan Dampaknya bagi Generasi Alpha." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 81-90.
- Pratama, R. (2021). *Komersialisasi Pendidikan di Era Globalisasi*. Bandung: Maju Terus.
- Putra, L. (2020). "Peran LSM dalam Pendidikan: Sebuah Analisis." *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 10(2), 59-66.
- Putri, D. A. (2020). Kritik Terhadap Kurikulum Berbasis Tes Standar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Alternatif*, 12(3), 210-223.
- Rahayu, M. (2021). *Masa Depan Pendidikan Generasi Alpha*. Malang: Pelita Pendidikan.
- Rahmawati, L. (2023). Tantangan Pendidikan untuk Generasi Alpha di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Masa Depan*, 17(1), 55-68.
- Rohman, A. (2021). Perubahan Kurikulum dan Dampaknya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(2), 100-115.
- Santoso, T. (2020). *Kurikulum dan Ideologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sari, R. (2021). Ketimpangan Akses Pendidikan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Keadilan Sosial*, 14(1), 87-98.
- Siregar, N. (2021). *Kebijakan Pendidikan dan Kekuasaan*. Medan: Pustaka Ilmu.
- Smith, J. (2018). Politics and Education: A Complex Relationship. *Journal of Social Science*, 15(3), 123-140.
- Suryadi, M. (2022). *Jaringan Politik dalam Pendidikan: Sebuah Pendekatan Kritis*. Jurnal Studi

- Pendidikan dan Kekuasaan, 13(4), 301-315.
- Taylor, M., & Watson, K. (2021). Maintaining the Status Quo: Education and Power Relations. *Critical Education Studies*, 29(3), 400-415.
- Wahyudi, F. (2021). Pengaruh Swasta dalam Pendidikan: Antara Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 11(2), 145-159.
- Wijaya, D. (2019). Politik dan Sejarah dalam Buku Pelajaran. Solo: Serambi Edu.
- Williams, L. (2021). Generation Alpha: Opportunities and Challenges in Digital Learning. *Journal of Future Education*, 10(1), 34-49.
- Zulkifli, T. (2022). Pendidikan Berkualitas: Realitas Ketimpangan dan Tantangan Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 19(3), 312-328.